

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena tawuran merupakan hal yang tidak asing lagi dalam pemberitaan dan pembicaraan masyarakat. Bahkan kasus aksi tawuran antar pelajar pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari KPA (Komisi Perlindungan Anak) pada tahun 2010 terdapat 128 kasus tawuran pelajar, tahun 2011 sebanyak 339 kasus dengan korban jiwa sebanyak 82 jiwa, dan tahun 2012 sebanyak 147 kasus tawuran dan kembali memakan korban jiwa sebanyak 82 orang (www.kompas.com). Tahun 2013 terdapat 229 kasus tawuran yang juga memakan korban jiwa sebanyak 19 orang (www.tribunnews.com). Dari data di atas terlihat adanya peningkatan kasus tawuran dari tahun 2010 ke tahun 2011 sebesar 211 kasus tawuran. Di tahun 2012 walaupun jumlah kasus tawuran menurun namun tetap memakan korban jiwa sejumlah 82 jiwa, dan di tahun 2013 kasus tawuran mengalami peningkatan kembali yaitu terdapat 229 kasus dengan memakan korban jiwa sebanyak 19 orang.

Tawuran seringkali terjadi hanya karena hal sepele seperti saling mengejek antar pelajar, balas dendam dengan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan pelajar, ataupun adanya sejarah permusuhan yang sudah ada dari generasi ke generasi. Hal ini

sejalan dengan hasil wawancara dengan pelajar laki laki SMAN X Jakarta mengenai tawuran yang berinisial “FP”. Berikut petikan wawancara tersebut :

“Gue ikut tawuran karena ikut-ikutan temen, terus karena tradisi permusuhan antar sekolah sama karena ajakan senior. Tergantung orangnya juga sih. Ada yg pengen terkenal, ada yang karena tradisi permusuhan antar sekolah, ada yg ikut-ikutan doang, terus karena prestise sekolah serem juga bisa sih, terus karena ajakan senior. Waktunya sih nggak tentu, biasanya sih pas ultah sekolah bersangkutan”. (wawancara pribadi, 9 Maret 2014)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajar SMAN X Jakarta, memandang tawuran sebagai tradisi dan biasa terjadi di sekolah mereka. Sehingga tawuran selalu terjadi di setiap generasinya. Selain itu bila diamati para pelajar laki-laki di SMAN X Jakarta, setelah jam pelajaran di sekolah selesai mereka lebih banyak melakukan kumpul-kumpul secara berkelompok di sekitar sekolah. Kondisi ini juga menjadi salah satu pemicu mudahnya terjadi tawuran di sekitar sekolah.

SMAN X Jakarta sering terlibat beberapa kali tawuran. Contoh pada kasus tawuran yang terjadi antara SMAN X Jakarta dengan sekolah Y yang disebabkan karena pelajar SMAN X Jakarta diserang terlebih dahulu oleh pelajar sekolah Y sehingga terjadi aksi tawuran di daerah senayan. Bahkan salah satu pelajar SMAN X Jakarta menjadi korban diinjak-injak hingga terkapar. Tawuran ini terjadi pada saat bulan puasa tahun 2012 ([http://: KoranNonstop.com](http://KoranNonstop.com))

Dan kasus tawuran terakhir ini terjadi pada bulan november 2014. Kasus tawuran yang disebabkan karena adanya sejarah permusuhan yang sudah ada dari

generasi ke generasi yang menjadi penyebab tawuran antara pelajar SMAN X Jakarta dengan pelajar SMAN Z Jakarta yang juga terletak di wilayah yang sama.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling, bahwa tawuran di SMAN X Jakarta berlangsung sejak tahun 1996. Pada tahun 1999 ada perubahan kepala sekolah dimana pada kepemimpinan kepala sekolah baru tersebut diberlakukan perubahan waktu pembelajaran dua shift menjadi satu shift yaitu shift pagi saja untuk meminimalisir peluang tawuran antar sekolah, karena lokasi yang rawan terjadi tawuran. Di SMAN X Jakarta sering terjadi tawuran minimal satu kali kasus tawuran setiap tahunnya. Bahkan pihak sekolah sudah memberi hukuman kepada siswa yang terlibat tawuran seperti dikeluarkan dari sekolah ataupun siswa yang bersangkutan harus mengundurkan diri dari sekolah, tidak boleh belajar di dalam kelas ataupun masuk ke kelas tetapi belajarnya dimeja guru piket. Namun semua hukuman tersebut tidak membuat jera siswa untuk tidak tawuran (wawancara, 3 September 2015).

Tawuran biasanya dilakukan oleh sekelompok remaja terutama para pelajar tingkat SMP dan SMA (bpbd.jakarta.go.id). Rentang usia pelajar tingkat SMP dan SMA tergolong usia remaja yaitu 12 sampai 18 tahun. Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2007). Pada usia remaja, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/ murung) (Yusuf,

2012). Menurut Gessel dkk (dalam Yusuf, 2012) menyatakan bahwa remaja sering kali mudah marah, terprovokasi, dan emosinya cenderung meledak, serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mengeluarkan reaksi sebagai usaha untuk melindungi kelemahan dirinya yang berupa tingkah laku seperti agresif (Yusuf, 2012).

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pelaku tawuran pelajar lebih di dominasi oleh remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan karena remaja laki-laki biasanya sepulang sekolah mereka berkumpul atau nongkrong secara berkelompok di suatu tempat, yang dimana hal itu bisa menjadi salah satu pemicu tawuran. Selain itu remaja laki-laki memiliki hormon testosteron yang dipercaya sebagai pembawa sifat agresif. Kenakalan remaja seperti tawuran lebih banyak terdapat pada remaja laki-laki karena jumlah hormon testosteron menurun sejak usia 25 tahun (Sarwono, 2002). Bogard dkk (dalam Rakhmadiani, 2009) menyatakan pria secara umum lebih cenderung agresif daripada wanita untuk melakukan perilaku agresif. Menurut Betancourt dan Miller (dalam Rakhmadiani, 2009) pria cenderung untuk melakukan agresi terhadap orang lain meskipun orang lain tersebut tidak memprovokasi mereka dengan cara apapun. Sedangkan wanita cenderung tidak melakukan agresi ketika tidak ada provokasi. Selain itu, ada penelitian yang mengindikasikan bahwa pria cenderung terlibat dalam berbagai bentuk agresi langsung yaitu tindakan yang secara langsung ditujukan kepada target yang menyebabkan agresi dan biasanya dalam bentuk fisik seperti mendorong, melempar

sesuatu, memukul. Sedangkan wanita cenderung untuk terlibat dalam berbagai bentuk agresi tidak langsung seperti menyebarkan rumor mengenai target, bergosip di belakang target tersebut, mengarang cerita sehingga target mendapat masalah dan lain-lain (Bjorkqvist dkk dalam Rakhmadiani, 2009). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Whiting dan Edward (dalam Aprilia & Indrijati, 2014) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih menunjukkan ekspresi dominan, anak laki-laki merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresi, anak laki-laki lebih menampilkan agresif dalam bentuk fisik atau verbal. Hal ini juga sejalan dengan kasus tawuran pelajar di SMAN X Jakarta yang terjadi hampir seluruhnya dilakukan oleh anak laki-laki.

Menurut Buss & Perry (dalam Proborini, 2012) perilaku agresi adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi salah satunya adalah kepribadian (Sarwono, 2002). Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan (Eysenck dalam Alwisol, 2004). Selain kepribadian adapula faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi sehingga ada kemungkinan tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku agresi. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu kondisi lingkungan udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresi (Griffit dalam Sarwono, 2002) dan adanya serangan yang cenderung memicu agresi karena pihak yang diserang cenderung membalas (Taylor & Pisano; Dengerink & Meyers; Ohbuchi & Kambara dalam

Sarwono, 2002), Selain itu karena ada perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut tanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai), ada desakan kelompok dan identitas kelompok (kalau tidak ikut dianggap bukan anggota kelompok), dan ada deindividuasi (identitas sebagai individu tidak akan dikenal) (Staub dalam Sarwono, 2002), adanya faktor terpengaruh dimana individu terpengaruh oleh kelompok juga terdapat pada pelajar SMA yang saling berkelahi di Jakarta karena alasan membela teman (Indrakusuma dalam Sarwono, 2002).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida (2007) mengenai hubungan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dengan perilaku agresif pada remaja di SMU Widya Dharma Turen diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan perilaku agresif dan tipe kepribadian *introvert* dengan perilaku agresif. Artinya remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dibanding dengan remaja tipe kepribadian *introvert*. Dari penelitian tersebut pada variabel tipe kepribadian diperoleh data 72,64% pada kategori sedang, 11,86% berada pada kategori tinggi yang dikategorikan sebagai remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan 16,10% berada pada kategori rendah yang dikategorikan sebagai remaja dengan tipe kepribadian *introvert*. Sedangkan pada variabel perilaku agresif diperoleh hasil 71,19% berada pada kategori sedang atau kategori perilaku agresif yang sedang, 13,56% berada pada kategori tinggi atau dalam kategori perilaku agresif yang tinggi dan 15,25% berada pada kategori rendah atau dalam kategori perilaku agresif yang rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida yaitu penelitian ini lebih mencakup ke permasalahan tawuran pelajar. Dimana tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Tawuran merupakan perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang. Ketika tawuran, pelajar seringkali membawa senjata tajam seperti pisau, gir, klewang, dan celurit. Selain itu pada saat tawuran, pelajar pun sering melempar batu disertai dengan memaki musuhnya.

Setiap remaja laki-laki di SMAN X Jakarta memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Menurut Eysenck kepribadian dibagi dalam dua tipe, yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Menurut Eysenck, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki ciri-ciri seperti mudah bergaul, mempunyai banyak teman, mudah hilang kesabaran, kurang dapat mengontrol perasaan, cenderung agresif (Eysenck dalam Farida, 2007), bertindak tergesa-gesa, kurang pertimbangan, menyukai hal-hal yang berbahaya, cepat akrab, memperlihatkan emosi secara terbuka (Eysenck dan Wilson dalam Jayabaya, 2013). Sedangkan individu dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki ciri-ciri seperti individu yang cenderung pendiam, cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka, menjaga perasaannya secara tertutup, jarang berperilaku agresif tidak mudah hilang kesabaran (Eysenck dalam Farida, 2007), memiliki sedikit teman, menyukai aktivitas individual, sangat berhati-hati dalam memperlihatkan emosi, dan mengontrol ekspresi (Eysenck&Wilson dalam Jayabaya, 2013).

Berikut petikan wawancara peneliti dengan beberapa remaja laki-laki di SMAN

X Jakarta:

“Kalo gue sih pulang sekolah langsung pulang. Terus dirumah maen ps atau games di laptop. Gue biasanya maen sama temen-temen gue yang deket sama gue aja kak. Gue orangnya pendiem jadi susah buat mulai pembicaraan sama orang. Kalo ada masalah ya paling gue maen ps aja buat ngilanginnya biar nggak kepikiran. Kalo lagi sedih ato seneng ya gue bersikap biasa aja sih nggak pernah gue ekspresiin. Kalo ada orang yang bikin gue kesel atau marah ya gue pendem aja kak. Kalo tawuran sih pernah ikut. Waktu itu karena ikut-ikutan aje sih. Pas tawuran ya dipaling belakang. Kalo pada nimpukin batu ya gue ikut-ikutan nimpukin batu ke lawan kak, abis itu lari ke belakang. Sama pas dibelakang cuma teriak-teriak ngata-ngatain lawan aje kak” (wawancara pribadi dengan remaja AK, 12 April 2014).

Dari hasil wawancara diatas terlihat subjek senang melakukan aktivitas yang individual sehingga ia tidak mempunyai banyak teman. Selain itu subjek pun individu yang pendiam. Subjek mengontrol ekspresinya ketika sedang marah, kesal, sedih ataupun senang. Subjek merupakan individu yang tidak mudah hilang kesabaran, dan mampu mengontrol perasaannya. Ketika ada masalah subjek tidak pernah menceritakan masalahnya ke orang lain, ia hanya bermain ps untuk melupakan masalah yang dihadapi. Dari ciri-ciri diatas subjek termasuk individu yang memiliki kepribadian *introvert*.

Berbeda dengan remaja laki-laki berinisial “HZ”, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan gue pulang sekolah ya ngumpul bareng temen-temen. Terus pulang dari ngumpul maen ps sama anak-anak kadang sampe magrib. Gue nggak bisa diem dirumah nggak betah kak, pengennya maen terus. Kalo maen kan kita bisa dapet temen yang banyak kak. Terus kadang gue maen futsal bisa seminggu sekali atau dua kalilah. Kalo bertemen sih gue cepet akrab sama orang terutama temen cowok. Gue kalo lagi ada masalah biasanya gue curhat ketemen, terus kadang cari tempat terbuka buat gue teriak-teriak biar lega. kalo lagi marah sama orang ya langsung gue lampiasin ke orang yang bikin gue marah soalnya gue orangnya emosian kak, terus

kalo gue lagi seneng gue tebar senyum ke orang-orang. hahaha.... Gue paling seneng ngelakuin hal yang menantang, buat gue kayak sesuatu yang waw gimana gitu. Gue nggak pernah ikut tawuran kak, paling liatin anak-anak yang pada tawuran aja.hahaha....” (wawancara pribadi, tanggal 12 april 2014).

Dari hasil wawancara diatas terlihat subjek lebih senang beraktivitas di lingkungan sosialnya, dimana subjek senang berkumpul dengan teman-temannya sehingga ia memiliki banyak teman. Subjek termasuk individu yang cepat akrab dengan orang lain. Subjek pun mengekspresikan perasaannya ketika marah, kesal, sedih ataupun senang. Ketika ada masalah pun subjek bercerita kepada temannya. Subjek merupakan individu yang mudah hilang kesabaran, kurang dapat mengontrol perasaannya dengan baik dan menyukai hal-hal yang berbahaya. Dari ciri-ciri diatas subjek termasuk individu yang memiliki kepribadian *ekstrovert*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kepribadian *introvert*, remaja yang tidak bisa mengontrol diri terlihat dimana individu tersebut terlibat dalam tawuran. Sedangkan pada remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* bisa mengontrol dirinya dengan baik dan bisa melampiaskan perilaku agresinya ke kegiatan yang positif seperti bermain futsal. Artinya tidak semua remaja berkepribadian *ekstrovert* terlibat dalam tawuran, sedangkan remaja yang berkepribadian *introvert* yang jarang berperilaku agresi terlibat dalam tawuran.

Fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh tipe kepribadian (*ekstrovert & introvert*) terhadap perilaku agresi pada pelajar laki-laki di SMAN X Jakarta Pusat (Studi Kasus Tawuran).

B. Identifikasi Masalah

Tawuran merupakan hal yang tidak asing lagi dalam pemberitaan dan pembicaraan masyarakat. Bahkan kasus aksi tawuran antar pelajar pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tawuran seringkali terjadi hanya karena hal sepele seperti saling mengejek antar pelajar, balas dendam dengan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan pelajar, ataupun adanya sejarah permusuhan yang sudah ada dari generasi ke generasi. Tawuran di SMAN X Jakarta berlangsung sejak tahun 1996. Di SMAN X Jakarta sering terjadi tawuran minimal satu kali kasus tawuran setiap tahunnya. Bahkan pihak sekolah sudah memberi hukuman kepada siswa yang terlibat tawuran seperti dikeluarkan dari sekolah ataupun siswa yang bersangkutan harus mengundurkan diri dari sekolah, tidak boleh belajar di dalam kelas ataupun masuk ke kelas tetapi belajarnya dimeja guru piket. Namun semua hukuman tersebut tidak membuat jera siswa untuk tidak tawuran

Tawuran biasanya dilakukan oleh para pelajar yang berada pada rentang usia 15-18 tahun. Dalam usia tersebut pelajar tergolong dalam masa remaja. Pada masa ini remaja sering kali mudah marah, mudah terpengaruh, dan emosinya cenderung meledak, serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Tawuran yang dilakukan oleh pelajar merupakan salah satu bentuk perilaku agresi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah kepribadian. Kepribadian adalah perbedaan sifat dan tingkah laku seorang individu yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Eysenck membagi kepribadian menjadi kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Individu yang memiliki tipe kepribadian

ekstrovert adalah individu yang suka bergaul, memiliki banyak teman, menyukai hal-hal yang berbahaya, individu yang meledak-ledak, kurang dapat mengontrol perasaannya dengan baik, bertindak tergesa-gesa, kurang pertimbangan, memperlihatkan emosi secara terbuka, dan cenderung agresif. Sedangkan individu yang memiliki tipe kepribadian *introvert* merupakan individu yang cenderung pendiam, lebih menyukai aktivitas individual, memiliki sedikit teman, cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka, dapat mengontrol perasaan, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran, sangat berhati-hati dalam memperlihatkan emosi, mengontrol ekspresi, pikiran dan perasaan

Individu dengan kepribadian *ekstrovert* yang lebih menyukai keramaian, dan beraktivitas di lingkungan, membuat individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih mudah merespon atau ekspresif, sehingga individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih agresif di lingkungan sosialnya. Sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* yang lebih menyukai aktivitas individual dan suka menyendiri, membuat individu dengan kepribadian *introvert* cenderung sulit untuk merespon atau sulit untuk ekspresif, sehingga individu dengan kepribadian *introvert* jarang berperilaku agresif dan terlihat seperti dapat mengontrol dirinya dengan baik. Jadi individu yang memiliki kepribadian *ekstrovert* akan lebih cenderung agresif dibandingkan individu yang berkepribadian *introvert*, namun tidak menutup kemungkinan individu yang berkepribadian *introvert* berperilaku agresif seperti individu yang berkepribadian *ekstrovert*. Dimana remaja yang berkepribadian *introvert* terlibat dalam tawuran pelajar karena terpengaruh oleh ajakan teman-

temannya sedangkan remaja yang berkepribadian *ekstrovert* yang tidak terlibat dalam tawuran berarti remaja tersebut mampu mengontrol dirinya dengan baik. Jadi tidak semua pelajar berkepribadian *ekstrovert* terlibat dalam tawuran dan tidak semua pelajar yang berkepribadian *introvert* tidak terlibat tawuran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui “Adakah pengaruh tipe kepribadian (*ekstrovert & introvert*) terhadap perilaku agresi pada pelajar laki-laki di SMAN X Jakarta Pusat (studi kasus tawuran)”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian (*ekstrovert & introvert*) terhadap perilaku agresi pada pelajar laki-laki di SMAN X Jakarta Pusat.
- Untuk mengetahui gambaran perilaku agresi berdasarkan tipe kepribadian

D. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoretis
 - sebagai informasi dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan khususnya mengenai perilaku agresif (tawuran) pada pelajar ditinjau dari tipe kepribadian sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal tersebut.

- Manfaat Praktis

- Sebagai bahan kajian bagi pihak sekolah mengenai perilaku agresif (tawuran) pada pelajar SMAN X Jakarta Pusat agar dapat meminimalisir tawuran antar pelajar.

E. Kerangka Berpikir

Usia pelajar SMA tergolong dalam rentang usia 15-18 tahun. Artinya pelajar yang berada pada rentang usia 15-18 tahun termasuk pada periode remaja yaitu remaja madya. Pada usia tersebut remaja menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap berbagai situasi sosial, emosinya bersifat negatif seperti mudah marah, mudah tersinggung, emosinya cenderung meledak, serta kurang bisa mengendalikan perasaannya. Selain itu remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan ikut-ikutan teman sebaya dalam rangka mencari identitas diri.

Dalam mencapai identitas dirinya, remaja juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah membina hubungan yang baik dengan teman sebaya tanpa melihat dari jenis kelaminnya. Namun demikian, tidak semua remaja mampu menjalin relasi dengan baik, dan memenuhi tuntutan lingkungannya dengan tepat. Setiap remaja memiliki cara berelasi yang berbeda-beda, hal itu karena perbedaan kepribadian di masing-masing individu. Remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* merupakan remaja yang suka bergaul dan senang melakukan aktivitas di lingkungan sosial.

Dalam bergaul remaja berkepribadian *ekstrovert* mudah memulai pembicaraan dengan orang lain atau orang yang baru dikenal tanpa melihat dari jenis kelaminnya sehingga remaja ini cepat akrab dan memiliki banyak teman. Walaupun demikian, ada pula remaja dengan kepribadian *ekstrovert* yang bergaul dengan mempertimbangkan jenis kelamin tertentu misalnya ia hanya ingin bergaul dengan jenis kelamin laki-laki saja atau sebaliknya.

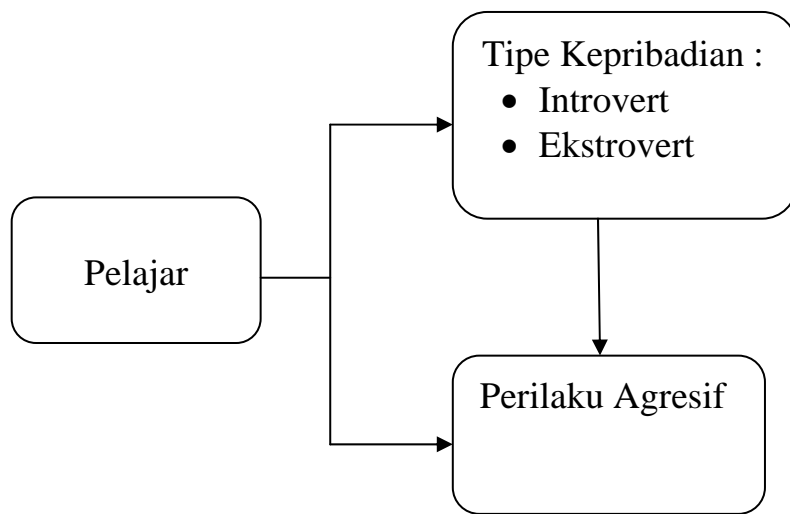
Selain itu, remaja dengan kepribadian *ekstrovert* juga menyukai hal-hal yang berbahaya, mencari kesenangan atau tantangan tanpa memikirkan akibat negatif yang mungkin akan diterimanya, bertindak tergesa-gesa, kurang pertimbangan, bersifat impulsif, mudah hilang kesabaran, kurang dapat mengontrol perasaan dan cenderung agresif. Remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* biasanya lebih menyukai keramaian dan beraktivitas di lingkungan luas. Remaja dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih mudah merespon atau ekspresif. Jika remaja dengan kepribadian *ekstrovert* dapat menyalurkan dorongan energi dirinya ke dalam kegiatan yang positif seperti olahraga, maka remaja tersebut akan terhindar dari kegiatan negatif seperti tawuran.

Oleh karena itu tidak semua remaja yang berkepribadian *ekstrovert* terlibat dalam tawuran. Remaja yang tidak terlibat dalam tawuran adalah remaja yang mampu mengontrol dirinya, dan mengarahkan energinya kepada kegiatan yang positif seperti olahraga. Sedangkan remaja yang terlibat dalam tawuran adalah remaja yang tidak mampu mengontrol dirinya ketika ada stimulus yang mengancam individu tersebut.

Berbeda dengan remaja yang memiliki kepribadian *introvert*. Remaja dengan kepribadian *introvert* merupakan remaja yang lebih menyukai aktivitas individual. Dalam bergaul remaja dengan kepribadian *introvert* cenderung minder dalam bergaul dan hanya memiliki sedikit teman dikarenakan remaja dengan kepribadian *introvert* mencari kenyamanan dalam bergaul sehingga terlihat seperti menjaga jarak dengan orang lain atau orang yang baru dikenal. Remaja dengan kepribadian *introvert* yang lebih menyukai aktivitas individual terlihat seperti menghindar dari kontak sosial, namun sebenarnya remaja dengan kepribadian *introvert* mencari kenyamanan dalam berelasi. Remaja dengan kepribadian *introvert* menjalin relasi hanya dengan orang tertentu atau terdekat saja sehingga terlihat seperti menutup diri.

Selain itu remaja dengan kepribadian *introvert* memiliki sifat yang pendiam, pemalu, menjaga perasaannya secara tertutup, dan jarang berperilaku agresif. Remaja dengan kepribadian *introvert* yang lebih menyukai aktivitas individual dan suka menyendiri, membuat remaja dengan kepribadian *introvert* cenderung sulit untuk merespon atau sulit untuk ekspresif, sehingga remaja dengan kepribadian *introvert* jarang berperilaku agresif dan terlihat seperti dapat mengontrol dirinya. Tidak semua remaja berkepribadian *introvert* tidak terlibat tawuran, ada pula remaja berkepribadian *introvert* yang terlibat dalam tawuran, hal ini terjadi mungkin karena terpengaruh oleh ajakan teman-temannya dan kegiatan remaja yang menyukai aktivitas individual seperti bermain *games*, sehingga apa yang dilakukan ketika bermain *games* dipraktekkan dalam aksi tawuran.

Tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu kepribadian. Oleh karena itu setiap remaja akan berbeda dalam cara menentukan untuk berperilaku agresi atau tidak berperilaku agresi karena setiap remaja memiliki sifat karakteristik yang berbeda-beda. Jadi tidak semua remaja berkepribadian *ekstrovert* terlibat dalam tawuran dan tidak semua individu berkepribadian *introvert* tidak terlibat tawuran. Kedua kepribadian tersebut ada kecenderungan untuk melakukan tawuran, tergantung dari individunya apakah mampu mengontrol diri atau tidak mampu mengontrol diri.



Gambar 1.1. Skema kerangka berpikir

F. Hipotesis

H1 : Ada pengaruh tipe kepribadian (*ekstrovert & introvert*) terhadap perilaku agresi pada pelajar laki-laki di SMAN X Jakarta Pusat (studi kasus tawuran).